

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus adalah suatu kondisi medis kronis yang ditandai oleh peningkatan kadar glukosa darah. Kondisi ini terjadi ketika pankreas tidak mampu menghasilkan insulin dalam jumlah yang cukup atau sel-sel tubuh menjadi resisten terhadap insulin. Akibatnya, glukosa yang seharusnya menjadi sumber energi utama tubuh tidak dapat masuk ke dalam sel dengan baik. Diabetes mellitus memiliki berbagai jenis, seperti diabetes tipe 1, tipe 2, dan diabetes yang terjadi selama kehamilan (diabetes gestasional) (Pusat Informasi dan Informasi, Kementerian Kesehatan, Indonesia, 2014).

Berdasarkan data, jumlah penderita diabetes global pada tahun 2013 mencapai angka yang sangat tinggi, yaitu 382 juta jiwa. Angka ini akan terus meningkat hingga mencapai 592 juta pada tahun 2035. Lebih mengkhawatirkan lagi, diperkirakan sekitar 175 juta dari total penderita diabetes tersebut tidak mengetahui kondisi mereka. Keadaan ini dapat berujung pada berbagai komplikasi serius jika tidak segera dideteksi dan diobati, bahkan dapat mengancam nyawa (IDF, 2014).

Indonesia saat ini menempati urutan ke-7 di dunia dengan jumlah penderita diabetes mencapai 10 juta orang, menurut data diprediksi akan menempati posisi ke-6 sebagai negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak di dunia pada tahun 2040, berdasarkan data dari IDF. Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatat peningkatan prevalensi diabetes sebesar 8,5% dibandingkan tahun 2013. Sekitar 13,7% penderita diabetes yang berhasil mengontrol penyakitnya, terutama mereka yang bersekolah atau belum pernah bersekolah (Kemenkes RI, 2018).

Hasil survei kesehatan tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar 1,74% atau sekitar 570.611 warga Jawa Barat mengidap diabetes. Angka ini menempatkan Jawa Barat di peringkat ke-10 nasional. Namun, data terbaru pada tahun 2021

mengungkapkan bahwa dari total penderita diabetes di Jawa Barat, tidak mendapatkan perawatan kesehatan yang sesuai standar. Di Kabupaten Karawang, prevalensi diabetes tercatat sebesar 1,0% untuk kasus terdiagnosis dan 1,2% untuk kasus dengan gejala (Risikesdas, 2018).

Penyakit diabetes melitus di Puskesmas Adiarsa Karawang sebanyak 241 pasien di bulan Maret 2024. Maka dari itu di Puskesmas Adiarsa Karawang ini mengadakan Program Pelayanan Penyakit Kronis (Prolanis).

Prolanis adalah program yang dirancang untuk memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik kepada penderita penyakit kronis. Program ini melibatkan kerja sama antara pasien, puskesmas, dan BPJS Kesehatan. Program ini dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup penderita penyakit kronis melalui berbagai upaya, salah satunya adalah mendorong partisipasi aktif pasien dalam menjalani pengobatan dengan target kehadiran minimal 75% di fasilitas kesehatan.

Kepatuhan dalam minum obat sangat krusial bagi penderita diabetes. Obat-obatan ini tidak hanya membantu mengontrol gula darah, tetapi juga mencegah komplikasi jangka panjang. Namun, banyak pasien, terutama yang kurang memahami penyakit diabetes, seringkali kesulitan untuk konsisten dalam menjalani pengobatan jangka panjang (Restuastuti & Nazriati, 2018).

Faktor-faktor sosial ekonomi seperti kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan dapat memperparah kondisi kesehatan pasien diabetes. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kurangnya pengetahuan tentang penyakit dapat menyebabkan pasien kesulitan untuk mengelola penyakit mereka, sehingga meningkatkan risiko komplikasi (Waitmen, 2016).

Daud (2014) menekankan bahwa pendidikan adalah kunci untuk mendapatkan informasi. Studi oleh Allorerung *et al.* (2016) juga menunjukkan hubungan antara tingkat pendidikan dan risiko diabetes. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin kecil kemungkinan terkena diabetes. Pendidikan tidak hanya memengaruhi pengetahuan tentang diabetes, tetapi

juga mempengaruhi sikap pasien terhadap pengobatan dan kepatuhan dalam menjalani kontrol rutin.

Status ekonomi seseorang, terutama pendapatan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan dalam menjalani pengobatan diabetes. Pasien dengan pendapatan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam membeli obat-obatan yang dibutuhkan, sehingga berdampak pada ketidakpatuhan mereka dalam menjalani pengobatan (Yulianti dan Anggraini, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, membutuhkan kajian lebih lanjut untuk mengukur seberapa besar hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan dengan kepatuhan konsumsi obat antidiabetes. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Antidiabetes Pasien Kelompok Prolanis dengan Pendidikan dan Pendapatan di Puskesmas Adiarsa Karawang”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kepatuhan minum antidiabetes pasien kelompok Prolanis di Puskesmas Adiarsa Karawang ?
2. Bagaimana hubungan antara tingkat kepatuhan minum antidiabetes pasien kelompok prolanis dengan tingkat pendidikan ?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat kepatuhan minum antidiabetes pasien kelompok prolanis dengan tingkat pendapatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus Prolanis di Puskesmas Adiarsa Karawang.
2. Untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan dapat mempengaruhi terjadinya ketidakpatuhan minum obat pasien kelompok Prolanis di Puskesmas Adiarsa Karawang.

3. Untuk mengetahui apakah tingkat pendapatan dapat mempengaruhi terjadinya ketidakpatuhan minum obat pasien kelompok Prolanis di Puskesmas Adiarsa Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi masyarakat dan dapat digunakan untuk bahan acuan penelitian selanjutnya.

